

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan UUD 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini memiliki arti bahwa setiap penduduk Indonesia berhak memiliki kecerdasan secara utuh dan bukan hanya imitasi (Diknas, 2008). Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Diknas, 2008). Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya yang berkesinambungan untuk mengantarkan masyarakat ke tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Namun hingga saat ini, pemahaman akan keberhasilan siswa di sekolah di Indonesia masih diukur dari dapat atau tidaknya siswa berhasil mencapai nilai prestasi akademis yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) ataupun sekolah. Parameter pencapaian nilai prestasi akademis di Indonesia dapat dilihat dari standar nilai kelulusan yang tinggi yang harus dicapai siswa sebagai syarat untuk dapat masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat), penyeleksian siswa masuk Perguruan Tinggi dan dalam pemilihan jurusan di

SMA (dalam Mayasari, 2011). Pendidikan adalah salah satu bagian dari jalan menuju masa depan dan juga pendidikan merupakan sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia, dengan Tolak ukur yang digunakan untuk melihat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dapat berupa nilai yang didapatkan ketika menjawab pertanyaan, namun siswa pun harus menyadari bahwa makna mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya untuk mendapatkan nilai saja, tetapi juga pengetahuan yang mampu menjadi bekal kehidupan siswa, sehingga sering kali ujian dipersepsikan sebagai ajang dalam pencapaian prestasi hanya dengan nilai yang diperoleh melalui *academic dishonesty* (kecurangan akademik) yang dilakukan oleh peserta didik dan kini menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan (dalam Ulya, 2019).

Academic dishonesty atau ketidakjujuran akademik merupakan pokok dari kompleksnya permasalahan dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan akibat yang ditimbulkan oleh perilaku tidak jujur sangat berpengaruh bagi masa depan siswa dan tentunya perilaku ketidakjujuran akademik dipengaruhi banyak faktor, hal ini dikemukakan oleh Baool Et.al (dalam Ulya, 2019). Secara luas *academic dishonesty* tidak hanya mencakup perilaku yang dilakukan siswa saat menjalankan ujian saja, tapi juga termasuk ketika siswa mengerjakan tugas dan pengutipan kalimat tanpa pencantuman sumber yang jelas.

Memahami ketidakjujuran akademik siswa adalah tren yang sangat penting mengingat kecurangan seperti ini menunjukkan peningkatan yang luas, penjelasan dari Trevino dan ButterField (dalam Indah dan Shofiah, 2012). kecurangan (*fraud*) merupakan istilah yang banyak digunakan di bidang

akuntansi. Kecurangan telah merambah banyak bidang, tidak hanya akuntansi dan hukum. Ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) merupakan salah satu bentuk kecurangan yang terjadi di bidang pendidikan (dalam Prasetyo & Handayani, 2019). Jensen, Arnett dan Feldman (dalam Prasetyo & Handayani, 2019) mendefinisikan ketidakjujuran akademik sebagai tindakan siswa yang mengakui pekerjaan orang lain sebagai pekerjaannya sendiri. Dran, Callahan, dan Taylor (dalam Prasetyo & Handayani, 2013) mendefinisikan ketidakjujuran akademik sebagai intensitas perilaku yang tidak beretika. Sesuai dengan definisi dari berbagai literatur, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ketidakjujuran akademik adalah perilaku pelajar dimana dalam mencapai tuntutan perkuliahan melakukan tindakan yang tidak jujur dan tidak beretika. Ketidakjujuran akademik adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur mencakup plagiarisme, pemalsuan data, menyontek ulang pekerjaan orang lain tanpa mengutip sumber, dan ketidakjujuran dalam tes ujian. Acuan umum dalam benak pelajar dalam melakukan kecurangan adalah nilai yang ia terima, namun ia tidak melakukan usaha dengan sebaik-baiknya hal ini dikarenakan orientasi pelajar saat ini adalah nilai, bukan pengetahuan yang dia dapatkan selama proses belajar (dalam Ulya, 2019).

Dijelaskan oleh Anderman dan Murdock (dalam Ulya, 2019) *academic dishonesty* lebih mungkin terjadi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dari pada Sekolah Dasar (SD) karena praktik pembelajaran yang digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) terfokus pada nilai dan kemampuan dari pada yang terjadi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Dasar (SD).

Hartolo (dalam Prasetyo & Handayani, 2019) mengemukakan dampak negatif kecurangan akademik sesungguhnya sangat sulit dilihat secara sepintas dalam waktu yang singkat, kecurangan akademik secara perlahan tapi pasti akan menggerogoti kemandirian peserta didik, Pembiasaan memperoleh sesuatu dengan mudah dan cepat tanpa harus bersusah payah akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Lambat laun ini akan menjadi budaya yang berakar dalam kehidupannya dan sangat susah untuk dilepaskan. Dijelaskan juga oleh Bintoro & Wahyu (dalam Syahrina & Andini, 2017) Berhubungan dengan manusia berkualitas, di dalam ranah keilmuan psikologi terdapat istilah ketidakjujuran akademik yang menunjukkan suatu perilaku tidak jujur dalam pelaksanaan ujian, tidak peduli apakah kecurangan tersebut merugikan atau tidak, setiap kecurangan dalam menghadapi suatu tugas dan ujian dinamakan ketidakjujuran akademik.

Menurut Surjana (dalam Indah & Shofiah, 2012) beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan ketidakjujuran akademik adalah menghindari penguat yang dirasa negatif dalam lingkungan sekolah dengan kata lain menunda pekerjaan kemudian yang kedua Menghindari ketakutan terhadap kegagalan, kecemasan atau ketegangan yang dialami dan yang terakhir ketika seseorang berada dalam kondisi terjepit. Demikian diketahui bahwa penundaan pekerjaan yang berhubungan dengan akademik dapat juga meningkatkan kecurangan akademik, seperti yang dijelaskan Hendrik (dalam Prasetyo & Handayani, 2019) mengungkapkan bahwa salah satu konsekuensi negatif

prokrastinasi akademik adalah munculnya *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik).

Menurut Ghufron (dalam Triana, 2014) penundaan pekerjaan akademik atau prokrastinasi akademik digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda pekerjaan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas akademis. suatu penundaan tersebut dilakukan individu secara berulang dengan sengaja dan menimbulkan rasa tidak nyaman misalnya perasaan cemas, merasa bersalah, panik dan lain sebagainya.

Fenomena prokrastinasi bersifat global, artinya fenomena prokrastinasi dapat saja terjadi di tempat lain. Burka dan Yuen (dalam Triana, 2014) mengemukakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar.

Burka & Yuen (dalam Putri, 2017) juga menyatakan prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendukung maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinas*” yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Menurut Ghufron & Risnawita (dalam Putri, 2017) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas.

Individu yang mengalami prokrastinasi sebenarnya bukan karena tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapinya akan tetapi hanya saja individu mengalihkan pikiran dan perhatiannya sehingga menunda waktu mengerjakannya

yang menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Secara sederhana, penundaan terjadi karena niat untuk segera memulai dan menyelesaikan tugas lebih rendah dari pada niat mengerjakan aktivitas lain (Triana, 2014). Menurut Ferrari, Johnson dan Cown (dalam Indah & Shofiah, 2012) prokrastinasi banyak berakibat negatif dan merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan karena berpengaruh pada diri siswa itu sendiri dan juga orang lain atau lingkungan berupa hasil yang tidak optimal.

Setelah diamati kembali peneliti mendapati ketidakjujuran akademik tidak hanya dipengaruhi oleh prokrastinasi akademik tapi juga dapat dipengaruhi oleh orientasi masa depan seperti yang dijelaskan oleh Tas dan Tekaya (Dalam Aulia, 2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik diantaranya orientasi masa depan, yaitu orientasi yang diletakkan pada tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan tanggung jawab yang ingin dicapai, yang merupakan persepsi terhadap tujuan kelas dan perasaan yang dirasakan siswa dalam lingkungan belajarnya hal ini berhubungan dengan tujuan yang akan dicapainya, dan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengkondisikan tindakan dan melakukan sejumlah tindakan lain untuk mencapai tujuannya.

Menurut Hurlock (dalam Safitri, 2017) remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

Trommsdorf (dalam Syahrina dan Sari, 2015) menyebutkan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks yaitu antisipasi dan evaluasi dengan masa depan diri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Menurut Dweck (dalam Aulia, 2019) bahwa pencapaian orientasi masa depan senada dengan teori pencapaian tujuan yaitu sikap fokus pada cara dimana individu mendefinisikan keberhasilan dengan baik maupun dalam situasi pencapaian keberhasilan itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMA N 5 Merangin pada tanggal 15 maret 2020, kepada 12 orang siswa kelas XI. Dari penjelasan para siswa mereka mengatakan mereka menggunakan materi pelajaran untuk menjawab soal ulangan harian dan bahkan pada saat ujian dengan kerja sama yang dilakukan bersama dengan teman sekelasnya tanpa sepengetahuan guru. Para siswa juga sering melakukan duplikasi makalah teman pada saat mendapat tugas membuat makalah pribadi dengan hanya mengganti cover dan juga beberapa detail kecil yang berhubungan dengan data pembuat makalah. Pada kegiatan berkelompok mereka mengatakan lebih suka melakukan kegiatan lain dan membebankan tugas kelompok kepada salah seorang anggota kelompok yang menguasai materi mata pelajaran tersebut untuk menyelesaikannya.

Menurut beberapa siswa di SMA N 5 Merangin, mengatakan bahwa setiap belajar mereka memiliki jeda untuk membuka media sosial dan *game* online karena ada hal yang menarik dan menjadi asyik saat menanggapi media sosial dan *nge-game* hingga akhirnya lupa waktu dan pembuatan tugas tertunda (melakukan

prokrastinasi akademik). Mereka mengungkapkan bahwa tidak terbiasa merencanakan waktu belajar. Beberapa siswa lain pun memiliki masalah yang sama, apalagi jika lelah dengan rutinitas belajar, beberapa siswa mengungkapkan aplikasi media sosial ataupun *game* pada *smartphone* menjadi alasan mengapa tidak selesainya pekerjaan rumah (PR), mereka juga mengatakan bahwa mereka sering dengan sengaja tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tersebut di sekolah saat hari pekerjaan rumah (PR) itu dikumpulkan.

Dari hasil wawancara dengan guru BK SMA N 5 Merangin ditemukan sering adanya kontradiksi antara pemilihan mengikuti aturan guru sekolah atau lingkungan tempat tinggal siswa, guru BK mengatakan bahwa siswa/siswi kelas XI SMA N 5 Merangin mengalami kebingungan dalam melanjutkan jenjang setelah Sekolah Menengah Atas (SMA), ada yang ingin melanjutkan bisnis orang tuanya, melanjutkan Pendidikan dan ada yang ingin bekerja, dari sanalah guru BK juga mengatakan bahwa siswa/siswi baru mengalami kedewasaan setelah adanya pengabdian, selain itu guru BK menemukan beberapa siswa/siswi yang percaya seutuhnya terhadap masukan dari lingkungan dan keluarga tentang orientasi masa depan dari pada masukan dari guru BK tentang orientasi masa depan, Karena notabennya lulusan dari universitas yang masih kurang berkompeten, dari sana mereka diberikan arahan dalam memandang masa depan yang masih kurang, sehingga motivasi untuk melihat orientasi masa depan yang realistis belum bisa tergambarkan di benak para siswa/siswi.

Penelitian tentang *dishonesty academic* dengan prokrastinasi telah banyak dilakukan diantaranya penelitian oleh Putri Sari Indah & Vivik Shofiah program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau” pada penelitian mengenai variabel orientasi masa depan tercantum pada penelitian Aulia Zahrotul Ulya Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara Orientasi Tujuan Terhadap Ketidakjujuran Akademik Siswa”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dan Orientasi Masa Depan dengan Academic Dishonesty pada Siswa SMA N 5 Merangin Jambi”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada Hubungan Antara Prokrastinasi Dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa SMA N 5 Merangin.

2. Apakah ada Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa SMA N 5 Merangin.
3. apakah ada Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dan Orientasi Masa Depan dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa SMA N 5 Merangin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi dengan *academic dishonesty* pada siswa SMA N 5 Merangin?
2. Apakah terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan *academic dishonesty* pada siswa SMA N 5 Merangin?
3. Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi dan orientasi masa depan dengan *academic dishonesty* pada siswa SMA N 5 Merangin?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

penelitian tentang hubungan antara prokrastinasi akademik dan orientasi masa depan dengan *academic dishonesty* diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan hasil penelitian ini membantu siswa untuk dapat mengerti akan orientasi masa depan dan bahaya prokrastiasi serta dampak buruk dari *academic dishonesty*.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi guru untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik dan memahami berbagai macam bentuk *academic dishonesty* yang dilakukan oleh peserta didik dan dapat mempersiapkan antisipasinya.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi instansi agar mampu mengawasi perilaku menyontek siswa dengan baik.

d. Bagi peneliti lainya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek dalam penyusunan skripsi maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan informasi dalam melakukan kajian penelitian di kemudian hari.